

BAB II

KAJIAN TEORI

2.2. PUSAT TERAPI

Pusat terapi merupakan tempat yang menjadi pokok pangkal dalam usaha untuk memulihkan kesehatan seseorang secara fisik, mental, dan emosional. Karakteristik pusat terapi merupakan:

- Memusatkan perhatian agar tujuan proses terapi dapat berjalan dengan lancar
- Kedap suara
- Aman, lembut, nyaman bagi pengguna
- Pencahayaan yang lembut, tidak terlalu terang

2.1. GANGGUAN KESEHATAN MENTAL/JIWA

2.1.1. Pengertian Gangguan Kesehatan Mental/Jiwa

Menurut UU No. 18 tahun 2014 kesehatan jiwa adalah kondisi dimana seorang individu dapat berkembang secara fisik, mental, spiritual, dan sosial sehingga individu tersebut menyadari kemampuan sendiri, dapat mengatasi tekanan, dapat bekerja secara produktif, dan mampu memberikan kontribusi untuk komunitasnya. Dari UU pengertian kesehatan jiwa dapat ditinjau bahwa kesehatan mental sangat penting dikarenakan ketika individu mengalami gangguan kesehatan mental individual tersebut tidak mampu berkembang secara fisik, mental, spiritual, dan sosial. Kalangan generasi dan umur yang mengalami masalah gangguan kesehatan mental atau kesehatan jiwa merupakan remaja (Rahmy & Muslimahayati, 2021).

2.1.2. Stres

Stres bagian dari kehidupan manusia, stres merupakan respon fisik, mental, atau emosional tubuh terhadap tekanan atau situasi yang dianggap menantang atau mengancam. Stres juga memberi dampak yang paling besar dalam fenomena psikologi individual, stres yang berfrekuensi tinggi secara menerus dapat mengakibatkan gangguan kesehatan mental seperti: *mood disorders*, *anxiety*, depresi. Selain itu, stres dapat memberi dampak lainnya: (Merrill, 2022)

- *Sleep disorders/insomnia*
- *psoriasis dan rheumatoid arthritis*
- *Coronary heart disease dan Atherosclerosis*

2.1.3. Depresi

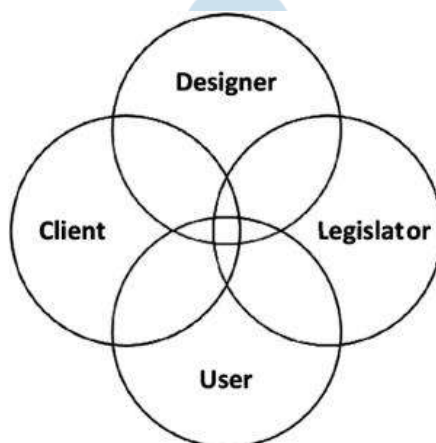
Depresi merupakan gangguan mental yang umumnya ditandai dengan perasaan emosional negatif, kehilangan minat atau kesenangan, penurunan energi, perasaan bersalah atau tidak percaya diri, sulit tidur dengan nafsu makan berkurang, perasaan yang secara konstan lelah dan kurang konsentrasi (Endriyani, Lestari, Lestari, & Napitu, 2022). *World Health Organization* (WHO) memberi pernyataan banyaknya terjadi pada akhir masa kanak-kanak dan awal remaja berkaitan dengan masalah kesehatan mental. Kejadian depresi tertinggi berada di wilayah Asia Tenggara sebanyak 86,94 (27%) dari 322 miliar individu, Indonesia berada di urutan ke lima dengan angka kejadian depresi sebesar (3,7%) (WHO, 2017).

2.1.4. Depresi Minor

Individual yang memiliki stres, kecemasan, dan depresi minor secara menerus akan berkembang menjadi gangguan kesehatan mental yang kronis dan memberi efek negatif pada mobilitas, sosial interaksi, dan kepuasan secara emosional individual. (Choi, Ooi, & Lottridge, 2024). Depresi minor dikategorikan dalam depresi ringan yang dapat dialami secara 2-3 kali selama 2 minggu. Depresi minor ini terjadi karena tekanan sosial dan lingkungan yang ditandai dengan kesedihan berkelanjutan, perasaan lelah walaupun sudah menjalani istirahat, dan kecemasan.

2.2. ARSITEKTUR INTERAKTIF DAN ADAPTIF

2.2.1. Arsitektur Interaktif



Gambar 2.2.1.1. Arsitektur Interaktif

Arsitektur interaktif memungkinkan bangunan atau lingkungan fisik berinteraksi secara aktif dengan penghuninya atau lingkungannya. Desain

interaktif juga memenuhi tuntutan kinerja arsitek yang semakin kompleks. Interaktif yang memungkinkan bangunan untuk beradaptasi dengan lingkungan dan juga terlibat secara aktif dalam kebutuhan penggunanya (Nora, 2010).

2.2.2. Arsitektur Adaptif

Kompleksitas serta perubahan yang cepat dalam lingkungan modern semakin memperkuat kebutuhan akan solusi desain adaptif. Arsitektur adaptif merujuk pada pendekatan yang memungkinkan bangunan untuk beradaptasi secara dinamis terhadap perubahan kondisi lingkungan dan kebutuhan penghuninya dengan menggunakan algoritma canggih. Bangunan dengan desain adaptif dirancang untuk menjadi lebih fleksibel, responsif, dan mampu berkelanjutan dalam jangka panjang, sehingga dapat memenuhi kebutuhan yang terus berkembang serta berubah seiring waktu.

Tujuan utama dari desain adaptif adalah menciptakan bangunan yang dapat merespons perubahan secara efisien, baik dari segi lingkungan eksternal maupun kebutuhan individu yang menggunakannya. Pendekatan ini sangat relevan dalam pengembangan pusat terapi adaptif, di mana fleksibilitas menjadi elemen penting dalam menciptakan hubungan yang harmonis antara bangunan, lingkungan, serta penggunanya, yang meliputi manusia dan hewan sebagai bagian integral dari proses terapi (Nora, 2010).

2.2.3. Hubungan Arsitektur Adaptif dan Interaktif

Arsitektur adaptif dan arsitektur interaktif memiliki keterkaitan yang erat, karena keduanya berfokus pada penciptaan bangunan yang dapat merespons secara dinamis terhadap lingkungannya serta kebutuhan penggunanya. Meskipun keduanya memiliki pendekatan yang sedikit berbeda, esensi dari kedua konsep ini adalah kemampuan bangunan untuk berubah dan berinteraksi secara aktif dengan lingkungan dan penghuninya. Baik arsitektur adaptif maupun interaktif berupaya menciptakan bangunan yang responsif dan fleksibel. Arsitektur adaptif berfokus pada penyesuaian otomatis terhadap lingkungan eksternal, sementara arsitektur interaktif memungkinkan pengguna untuk secara aktif mengubah atau mengontrol lingkungan mereka.

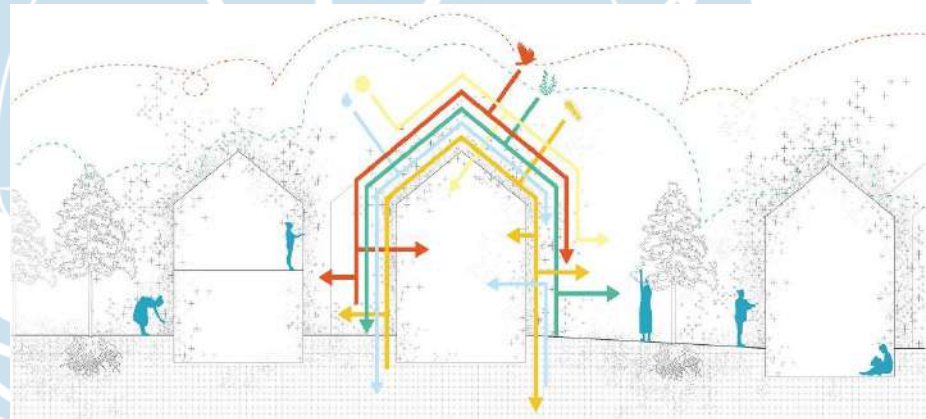
Keduanya memanfaatkan teknologi seperti sensor, otomatisasi, dan kecerdasan buatan (AI). Teknologi ini membantu mengintegrasikan adaptasi lingkungan dan interaksi pengguna, menciptakan pengalaman ruang yang dinamis dan intuitif. Sebagai contoh, fasad bangunan adaptif mungkin menggunakan sensor cahaya untuk menyesuaikan transparansi jendela secara

otomatis (adaptif), sementara pengguna juga bisa mengontrol pencahayaan melalui perangkat pintar (interaktif).

2.3. ARSITEKTUR MULTISPESIES/ *MULTISPECIES ARCHITECTURE DESIGN*

2.3.1. Pengertian Arsitektur Multispesies

Pendekatan arsitektur desain multispesies merujuk kepada proses desain yang memikirkan akan kebutuhan manusia dan makhluk hidup lainnya (hewan, tumbuhan, dan microbiota) (Grobman, et al., 2023). Pendekatan arsitektur multispesies ini mampu memberi kesejahteraan berbagai spesies makhluk hidup. Arsitektur multispesies memiliki tujuan menciptakan ruang yang interaktif dan koeksistensi harmonis antar makhluk hidup sehingga satu sama lain mampu berfungsi dan berkembang sesuai kebutuhan ekologis dan



Gambar 2.3.1.1. Arsitektur Multispesies Memberi Hubungan Simbiosis antar Sesama

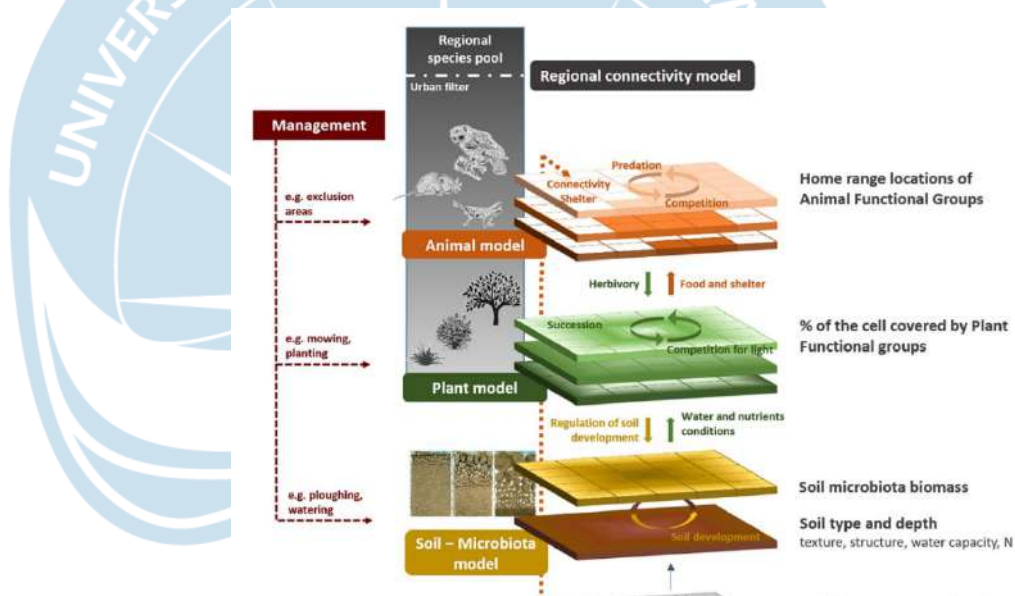
Sumber: (Weisser, Hensel, & Barath, 2022)

biologis. Bagan di atas menjelaskan contoh konsep arsitektur multispesies yang mengubah selubung bangunan menjadi *ecolope*². *Ecolope* akan berinteraksi secara intensif dengan lingkungan di luar bangunan dan perlu dirancang untuk memungkinkan pertukaran ini. Hal ini dapat dicapai dengan merancanginya agar mendukung kehidupan spesies lain serta manusia. *Ecolope* dapat memainkan peran penting dalam membantu mengatasi kesulitan menyediakan ruang hijau di dalam kota.

² *Ecolope*: konsep desain arsitektur pada selubung bangunan yang diubah menjadi ruang hidup dinamis yang mendukung kehidupan makhluk lain selain manusia.

2.3.2. Prinsip Utama Arsitektur Multispesies (Grobman, et al., 2023)

- **Koeksistensi berkelanjutan:** Arsitektur ini berfokus pada bagaimana menciptakan ruang yang memungkinkan berbagai spesies hidup bersama dalam lingkungan yang saling mendukung. Contohnya, ruang hijau yang dirancang tidak hanya untuk manusia, tetapi juga menyediakan habitat bagi burung, serangga, dan hewan lainnya.
- **Kesejahteraan hewan dan tumbuhan:** Selain memenuhi kebutuhan manusia, arsitektur multispesies juga mempertimbangkan kenyamanan dan kesejahteraan hewan dan tumbuhan. Hal ini dapat mencakup ruang yang aman bagi hewan peliharaan, habitat alami untuk hewan liar, atau bahkan tanaman dalam ruang yang dirancang untuk meningkatkan kualitas udara dan kesejahteraan psikologis manusia.



Gambar 2.3.2.1. Contoh Ilustrasi Kesejahteraan Hewan dan Tumbuhan dalam Arsitektur Multispesies

Sumber: (Weisser, Hensel, & Barath, 2022)

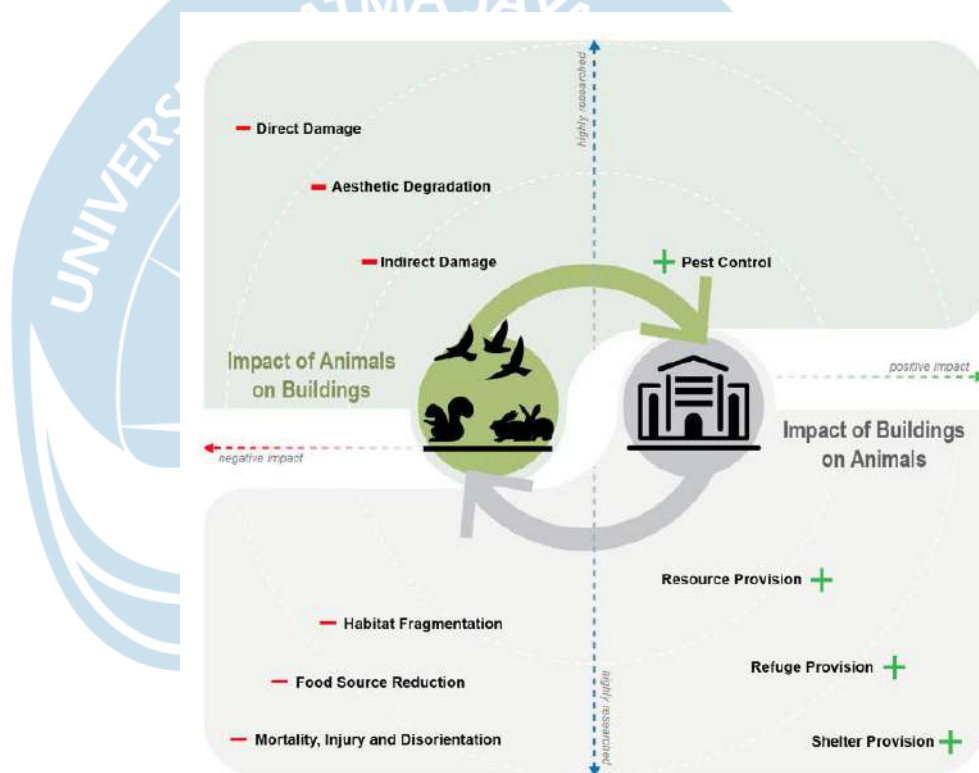
- **Respons terhadap perubahan iklim dan lingkungan:** Arsitektur multispesies juga mempertimbangkan bagaimana perubahan iklim dan lingkungan mempengaruhi berbagai spesies, serta bagaimana desain dapat membantu mitigasi atau adaptasi terhadap tantangan tersebut. Hal ini termasuk menciptakan lingkungan yang lebih ramah terhadap spesies yang terancam punah atau yang membutuhkan kondisi lingkungan tertentu.

Arsitektur multispesies memberi pendekatan akan pentingnya integrasi antar manusia dan makhluk hidup lainnya dalam lingkungan yang sama. Dengan menerapkan prinsip-prinsip ini, arsitektur dapat berperan penting

dalam mendukung keberlanjutan ekologi, meningkatkan kesejahteraan manusia, dan menjaga kelestarian spesies lain dalam ekosistem yang lebih luas.

2.3.3. Tantangan dalam Desain Bangunan Arsitektur Multispesies

Bangunan dengan pendekatan arsitektur multispesies menyediakan habitat untuk manusia dan berbagai hewan, tanaman, microbiota sehingga mempengaruhi perilaku dan hidup mereka. Binatang memberi dampak positif secara tidak langsung dalam mengontrol hama, mereka juga memberi dampak negatif langsung dan tidak langsung pada struktur, yang mempengaruhi estetika dan fungsionalitas dari bangunan tersebut. (Grobman, et al., 2023)



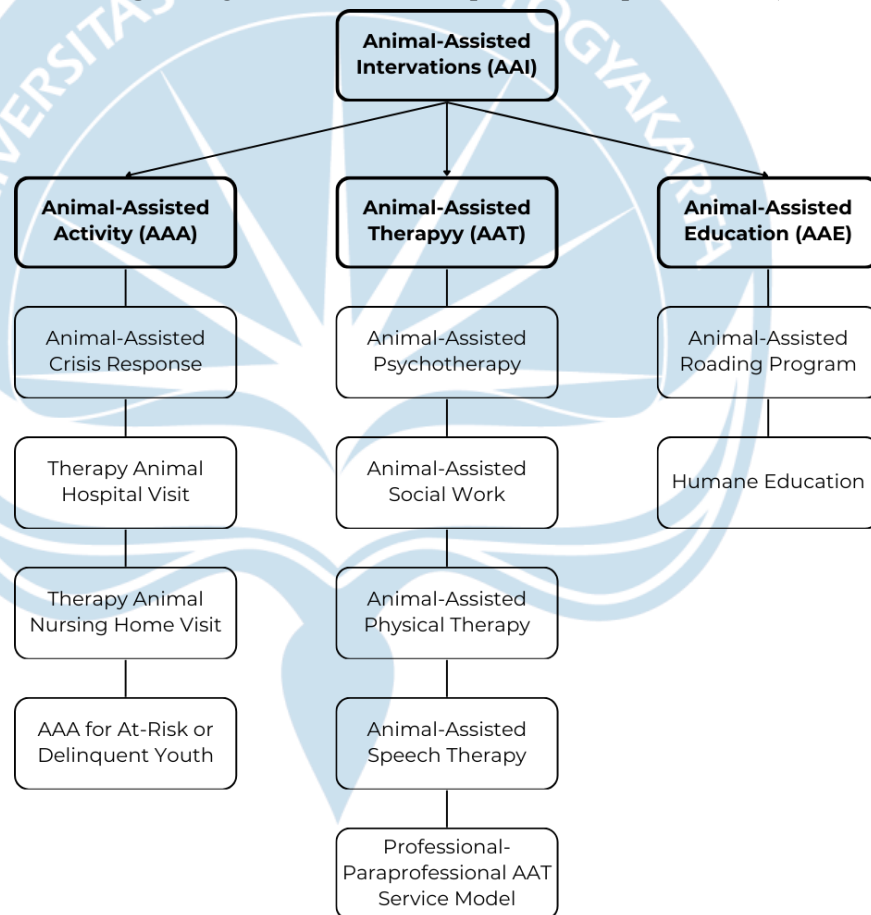
Gambar 2.3.3.1. Dampak Positif dan Negatif dari Pendekatan Arsitektur Multispesies

Sumber: (Grobman, et al., 2023)

Selain itu, hubungan manusia dengan bersama spesies lain (hewan, tumbuhan dan mikro biota) dapat dianalisis. Hubungan manusia dengan hewan terdapat positif dan negatif tergantung dari reaksi sikap manusia. Sikap manusia terhadap hewan yang berbagi habitat dengan manusia dapat mengundang perasaan yang kompleks dan multifaset. Beberapa akan merasa tidak nyaman, jijik, takut, dan bahkan fobia. Namun, beberapa akan menunjukkan sifat yang mendukung, nyaman (Grobman, et al., 2023).

2.4. *ANIMAL ASSISTED THERAPY (AAT) DALAM BAGIAN ANIMAL ASSISTED INTERVENTION (AAI)*

Hubungan binatang dengan manusia/*human-animal bond* (HAB) memiliki bentuk ikatan yang sama layaknya dengan manusia lainnya, yang sejalan menjaga dan mendukung emosi cinta dan persahabatan dalam bentuk paling murni dan mulia (Fine, 2015). *Animal assisted intervention* (AAI) merupakan intervensi yang melibatkan interaksi antar manusia dan hewan untuk memenuhi tujuan kesehatan fisik, mental, atau emosional. Dalam kata lain, AAI merupakan *human-animal bond* (HAB)/hubungan ikatan batin manusia dengan hewan. Profesional AAI dapat menyediakan fasilitas pengembangan dan pemulihan mental dengan **kembali ke alam** melalui penciptaan pengalaman menyenangkan dan pola merangsang secara neurologis bersama pasien, yang **tidak berbasis teknologi**. Bagan di atas merupakan cakupan AAI (Fine, 2015).



Gambar 2.4.1. Bagan Animal Assisted Interventions (AAI)

Sumber: (Fine, 2015)

2.4.1. *Pengertian Animal Assisted Therapy (AAT)*

Terapi berbantuan hewan adalah intervensi terapeutik yang melibatkan berbagai jenis hewan dalam pengaturan terapi, seperti kuda, anjing, kucing, babi, dan lain-lain; namun, anjing dan kuda adalah hewan yang paling sering dimasukkan dalam rencana perawatan seseorang (Nimer, 2007). Penelitian

telah menunjukkan bahwa hewan terapi dapat menurunkan tingkat kortisol, mengurangi gejala kecemasan, dan meningkatkan perasaan harga diri serta kepercayaan, yang semuanya merupakan faktor risiko tinggi untuk kambuhnya penyakit (Nimer, 2007). Beberapa terapi dengan berbantuan

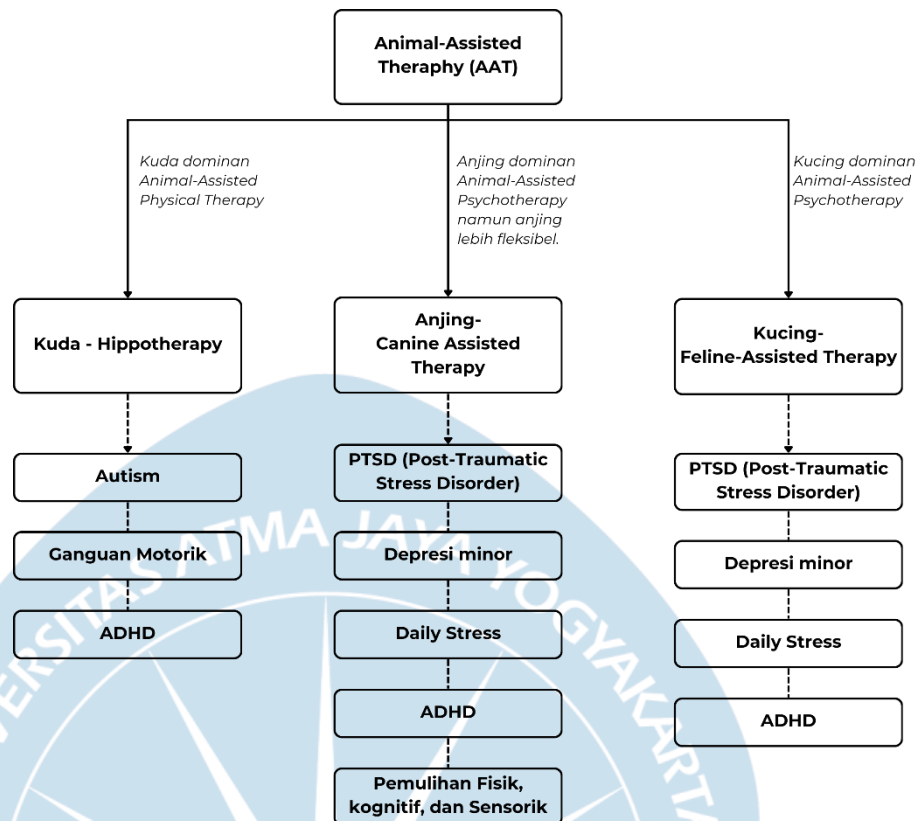
	 Companion animals	 Therapy animals	 Emotional Support Animals	 Assistance Dogs*
Handler	Multiple persons in the family	Usually one person	One person with disabilities	One person with disabilities**
Main beneficiary	Caregivers of the animal	Various people receiving AAI	Handler	Handler**
Training requirements in U.S. laws	No	No	No	Trained in tasks supporting the handler's disabilities
U.S. public access (U.S. DOJ 2010, 2011)	No	No	No	Yes
U.S. transportation access (U.S. DOT 2008)	No	No	Yes	Yes
U.S. housing access (U.S. HUD 2008)	No***	No	Yes	Yes

* As noted, U.S. Department of Justice (2011) legislation uses the term "Service Dogs" to cover all dogs assisting people with disabilities, whereas Assistance Dogs International (2014) uses "assistance dogs" as the inclusive term. The U. S. public access is specifically for handlers with Service Dogs that perform tasks for the handler.
 ** For persons with autism or Alzheimer's disease, family members may serve as handlers.
 *** Elderly people are allowed to keep their companion animals if they live in government-assisted housing.

Gambar 2.4.1.1. Karakteristik Peran Anjing dalam AAT

Sumber: (Fine, 2015)

n hewan juga mampu meningkatkan skill komunikasi dan regulasi kontrol emosi diri. Bagan di atas merupakan berbagai karakteristik hubungan manusia dan binatang dalam konteks setting kesehatan manusia. AAT yang profesional tentu binatangnya tetap akan membutuhkan pelatihan terlebih dahulu dalam menjalani perannya sebagai pendukung kesehatan mental dan fisik manusia. Berbagai jenis hewan yang digunakan untuk AAT:

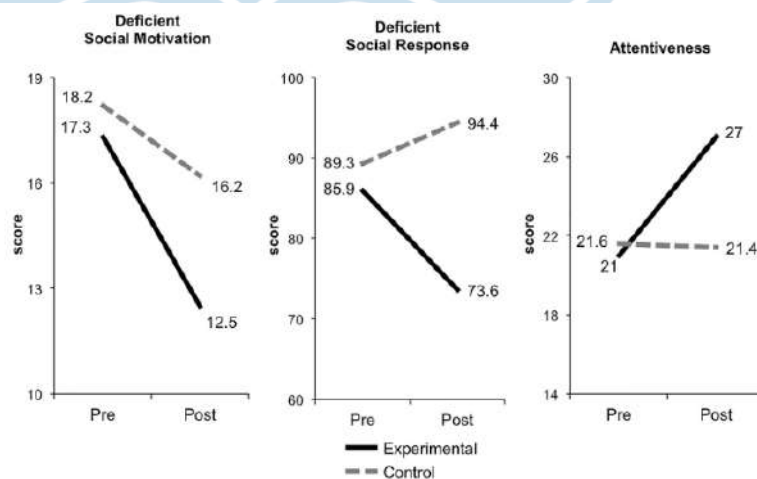


Gambar 2.4.1.2. Bagan AAT yang akan diterapkan

Sumber: Penulis

2.4.2. Jenis Animal-Assisted Therapy

1. Kuda – Hippotherapy/Equine-Assisted Therapy



Gambar 2.4.2.1 Contoh Dampak Kuda dalam Anak Autisme

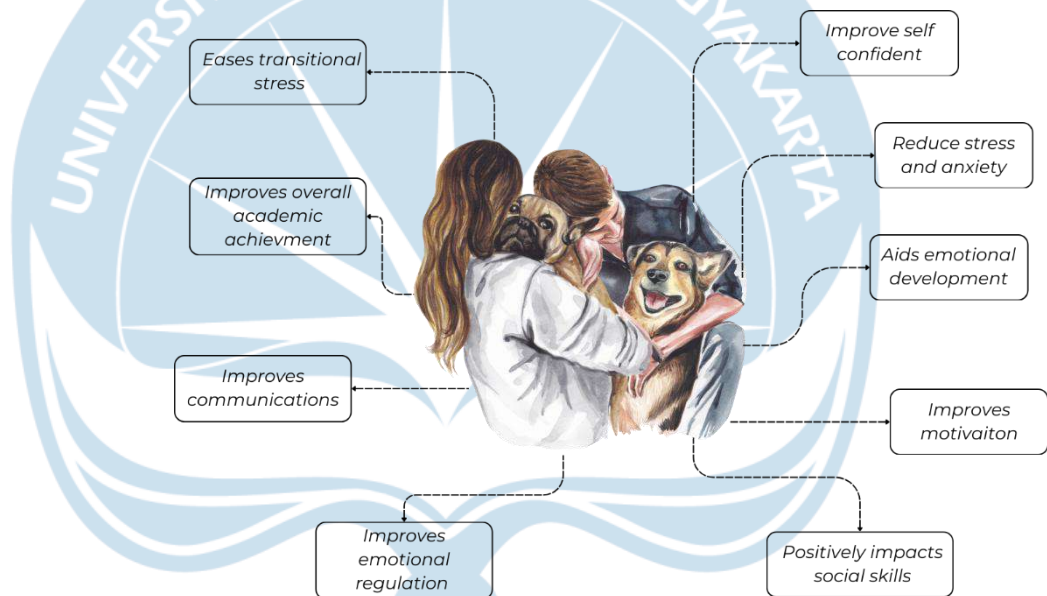
Sumber: (Fine, 2015)

Memberi terapi dengan berinteraksi dengan manusia melalui manfaat gerakan ritme alami kuda saat menunggang kuda. Fungsi terapi kuda

meningkatkan keseimbangan, koordinasi, kekuatan, dan keterampilan motorik pasien. Contoh terdapat anak yang memiliki autisme menunggangi kuda selama 12 minggu rutin, dengan bagan di bawah. Bagan ini menunjukkan Anak-anak dengan autisme yang menjalani kondisi terapi berkuda ($n = 19$) dan kelompok kontrol (daftar tunggu: $n = 15$): skor sebelum dan sesudah perawatan untuk kekurangan dalam motivasi sosial dan respons sosial, serta kompetensi dalam perhatian (Fine, 2015).

2. Anjing – *Cannine Assisted Therapy*

Anjing merupakan hewan yang sangat sensitif akan menginterpretasikan kondisi emosional manusia. Oleh karena itu, anjing mampu memberi



Gambar 2.4.2.2. Gambar Dampak Positif Anjing dengan Hubungan Manusia

Sumber: Penulis

dukungan psikoterapi dengan membuat hubungan interaksi dengan manusia. ‘*Canine-Assisted communication and connection*’ (CCC) merupakan terapi dengan anjing guna mendukung komunikasi dan koneksi emosional, terutama bagi individu dengan gangguan komunikasi sosial. Dampak positif dari CCC: (wellbeing, 2024)

3. Kucing - *Feline Assisted Therapy*



Gambar 2.4.2.3. Jenis Kucing yang biasanya digunakan untuk AAT

Sumber: Penulis

Kucing memiliki sifat yang tenang dan terkomposisi. Suara dengkurannya dan bulu mereka yang lembut dan hangat memberikan manfaat psikologis dan fisik (Tomaszewska, Bomert, & Wilkiewicz-Wawro, 2017). Jenis kucing yang biasanya digunakan untuk terapi terpaparkan ilustrasi di atas

2.5. KAJIAN STUDI PRESEDEN

Kajian studi preseden dalam proyek ini bertujuan mendapatkan inspirasi, mengetahui fungsi ruang, penguatan konsep, dan pendukung konsep pusat terapi bantuan hewan /*animal assisted therapy* (AAT) dengan pendekatan arsitektur multispesies.

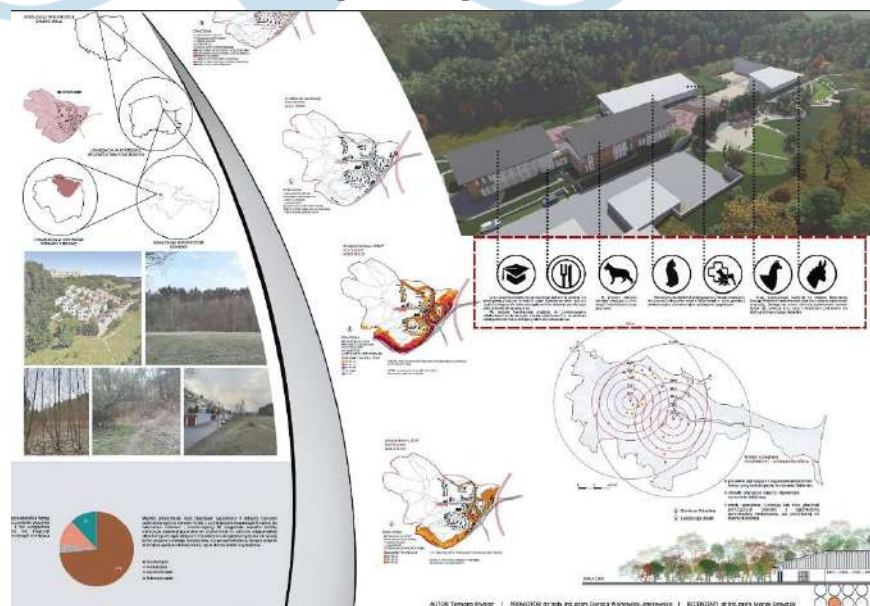
2.5.1. *Animal Assisted Therapy Center, Gdansk, Poland*



Gambar 2.5.1.1. Studi preseden renderan AAT di Poland

Sumber: <https://www.behance.net/tamarakrygier>

Animaloterapia di Polandia atau dikenal juga zooterapi, adalah metode alami yang digunakan untuk mendukung pengobatan dan rehabilitasi orang-orang dengan gangguan dan disabilitas fisik ataupun mental. Pengguna utama/user utamanya merupakan anak-anak yang memiliki masalah emosional serta gangguan dan defisit dalam perkembangan psikomotorik. **Dalam terapi ini, kontak fisik, sentuhan, dan permainan memegang peran yang sangat penting.** Aktivitas ini juga ditujukan untuk orang-orang dengan gangguan penglihatan, anak-anak dengan cerebral palsy, gangguan perhatian, sindrom Down, autisme, dan keterlambatan perkembangan intelektual. Terapi ini dilakukan secara individu maupun kelompok.



Gambar 2.5.1.2. Fasilitas AAT di Poland

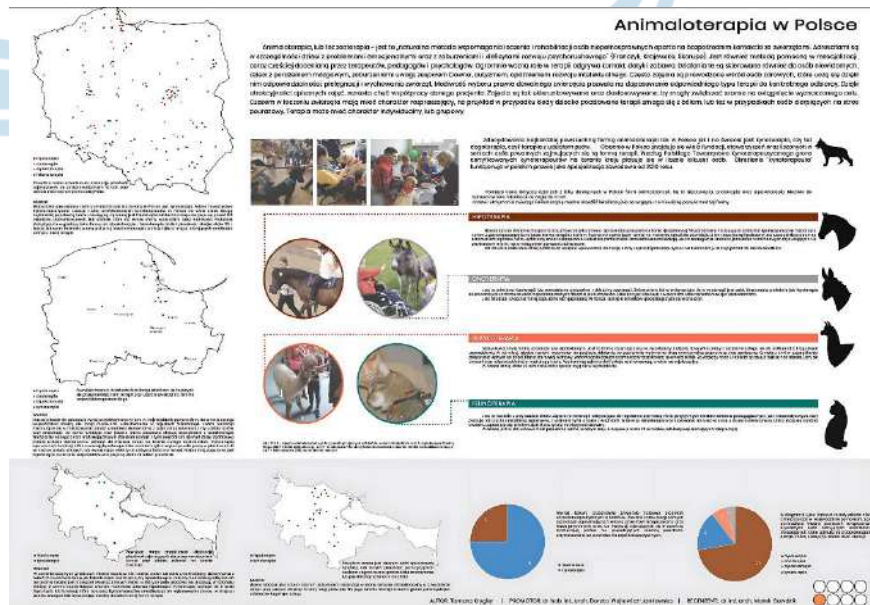
Sumber: <https://www.behance.net/tamarakrygier>

a. Fasilitas

Pada ilustrasi di atas (garis putus-putus merah), menyatakan bangunan ini memiliki beberapa klaster yang terintegrasi satu sama lain. Bangunan utama dari pusat terapi ini adalah ruang di mana sesi terapi berlangsung. Tempat ini sebagian besar terbuka dan difungsikan untuk publik. Di lantai atas bangunan utama terdapat fasilitas ruang-ruang kelas dan ruang konferensi, serta aula untuk latihan fisik. Lantai dasarnya terdapat fasilitas restoran yang semi *outdoor* terbuka untuk penduduk setempat.

Sayap kanan site terdapat bangunan yang berfungsi sebagai fasilitas untuk terapi individu dan kelompok. Salah satu bangunan pendukung yang terintegrasi dengan infrastruktur utama adalah area untuk sesi felinoterapi (terapi berbantuan hewan kucing), serta klinik hewan, klinik rawat jalan, dan ruang tindakan dengan fasilitas lengkap. Bangunan pendukung lainnya adalah pemeliharaan hewan. Hewan yang ada di fasilitas ini termasuk alpaka dan keledai. Selain itu, terdapat kandang yang dirancang khusus untuk berbagai hewan ini serta infrastruktur yang diperlukan untuk pengelolaan hewan di dalam area tersebut.

b. Program Animal Assisted Therapy (AAT)



Gambar 2.5.1.3. Program AAT di Poland

Sumber: <https://www.behance.net/tamarakrygier>

- ***Hippotherapy/Equine-Assisted Therapy***, metode terapi kesehatan dan rehabilitasi yang dilakukan dengan bantuan kuda. Aktivitas berkuda yang dirancang khusus memanfaatkan gerakan ritmis dari kuda ketika menunggangi kuda. Hal positifnya pada motorik kasar serta memperbaiki postur tubuh dan pemulihan berbagai fungsi fisik, seperti gangguan neurologis cedera otak.
- **Onoterapi**, cabang dari hipoterapi, namun menggunakan keledai sebagai media terapi. Onoterapi digunakan untuk menangani gangguan perkembangan dan kerusakan sistem saraf.
- **Alpakoterapi**, terapi dilakukan dengan menggunakan hewan alpaka. Terapi ini melibatkan interaksi dengan alpaka yang terkenal dengan kelembutan dan sikap tenang. berdampak positif pada perkembangan emosional, kognitif, dan sosial. Membangun kepercayaan diri dan rasa otonomi.
- ***Feline Assisted Therapy***, bentuk terapi yang melibatkan kucing. Felinoterapi berfokus pada menciptakan lingkungan yang tenang dan suportif, di mana kucing membantu membuka diri, mengurangi rasa cemas, serta membangun kontak sosial yang baru.
- ***Cannine Assisted Therapy***, bentuk terapi yang melibatkan anjing terlatih untuk membantu proses penyembuhan atau pemulihan individu yang mengalami berbagai kondisi fisik, emosional, atau mental.

c. Gambar Rancangan



Gambar 2.5.1.4. Gambar Rancangan AAT di Poland

Sumber: <https://www.behance.net/tamarakrygier>

2.5.2. Haras VM Dressage Stables/ Per Cavalli Arqitetura



Gambar 2.5.2.1. Haras VM Dressage Stables

Sumber: Archdaily.com

Arsitek : Per Cavalli Arqitetura

Luasan : 2500 m²

Tahun : 2023

Lokasi : Porto Feliz, Brazil

Sumber : Archdaily

Bangunan ini dirancang untuk pasangan muda profesional di bidang ketangkasan berkuda. Ruang dalam dan luar dirancang dengan persyaratan utama praktis dan aman, baik untuk hewan maupun untuk penunggang dan pengurus kuda.

a. Fasilitas

Terdiri dari 30 kandang kuda dengan ukuran 4m x 4m, area veteriner, pancuran, ruang pelana, ruang untuk penerimaan, pengering, ruang ganti, ruang penyimpanan untuk pakan dan jerami, dua flat fungsional.

b. Tata Ruang Dalam

Ruang dalam difungsionalkan untuk kuda beristirahat dengan spesifikasi:

- Material



Gambar 2.5.2.2. Haras VM Dressage Stables

Sumber: Archdaily.com

Ruang dalam didominasi kan semi outdoor dengan atap rangka kayu dan kolom batu bata merah ekspos. Lantai merupakan paving yang mudah menyerap air dan nyaman/tidak licin untuk kuda menapakkan kakinya. Kandang kayu dan besi terlihat jelas dengan tutupan gerbang besar dengan logo kandang, memberikan properti identitas visual sehingga terlihat.

- Pencahayaan

Orientasi kandang yang menghadap ketengah yang terbuka sehingga pencahayaan matahari pada siang hari sebagai pencahayaan natural. Selain itu, jendela/bukaan yang terergonomis dengan tiap kandang kuda memberi bukaan untuk pencahayaan dan nilai tambah dalam pemandangan kuda yang tidak terbatas. \

- Warna dan Suasana



Gambar 2.5.2.3. Haras VM Dressage Stables
Sumber: Archdaily.com

Natural dan dominan coklat yang mampu menyatu dengan warna kuda dan natural. Suasana yang natural dengan dukungan *view* sekitar yang masih asri mendukung bangunan dalam menghubungkan manusia dengan hewan (kuda) dengan alam.



c. Tata Ruang Luar

Gambar 2.5.2.4. Haras VM Dressage Stables
Sumber: Archdaily.com

Tata ruang luar merupakan taman yang berada di area tengah dengan air mancur yang menjadi orientasi tengah dari pemotongan 4 taman. Beberapa tanaman tropis dan pencahayaan.

The site plan illustrates the layout of the Haras VM Dressage Stables. The central feature is a large, rectangular building with a central circular courtyard. The building is surrounded by parking areas and green spaces. The plan includes labels for 'UNIVERSITY' and '502.00'.

the Multispe
ruskan mem

Multispe
skan mem

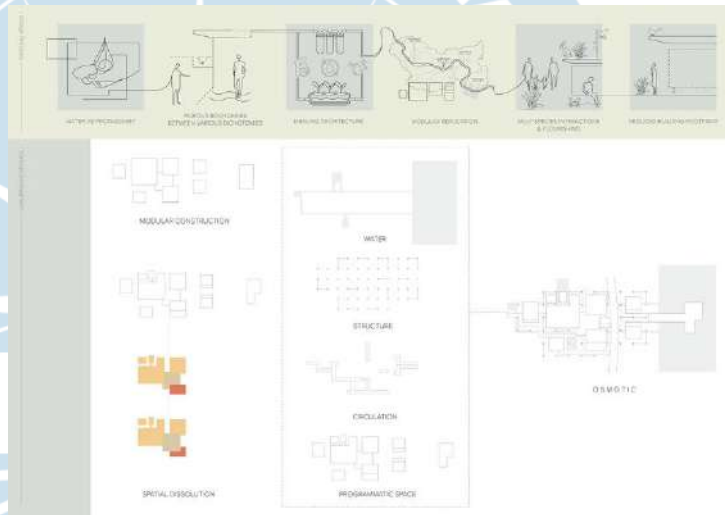
Multispe
skan mem



Gambar 2.5.3.1. The Architecture Multispecies Cohabitation - Konsep

Sumber: <https://ogarchitect.myportfolio.com/work>

- **Prinsip Desain**



Gambar 2.5.3.2. The Architecture Multispecies Cohabitation – Prinsip Desain

Sumber: <https://ogarchitect.myportfolio.com/work>

Prinsip desain ini sangatlah bergantung dengan sungai. (1) Air adalah fotagonis sehingga menjadi elemen terpenting dalam proses desain. (2) Batas-batas berpori antara berbagai dikotomi, menggambarkan batasan tidak sepenuhnya kaku atau tegas antara dua hal yang berlawanan, menunjukkan bahwa ada area di mana kedua sisi dapat saling berhubungan dan berinteraksi membarau satu sama lain. (3) *Healing Architecture*, merupakan prinsip arsitektur yang memberi kesehatan seksama untuk manusia. (4) Replikasi modular merujuk kepada konsep di mana suatu struktur atau sistem bangunan dari unit-unit modul yang di replikasi atau diulang. (5) Flora dan Arsitektur Multispecies. (6) jejak bangunan yang

Gambar 2.5.3.3. The Architecture Multispecies Cohabitation – T

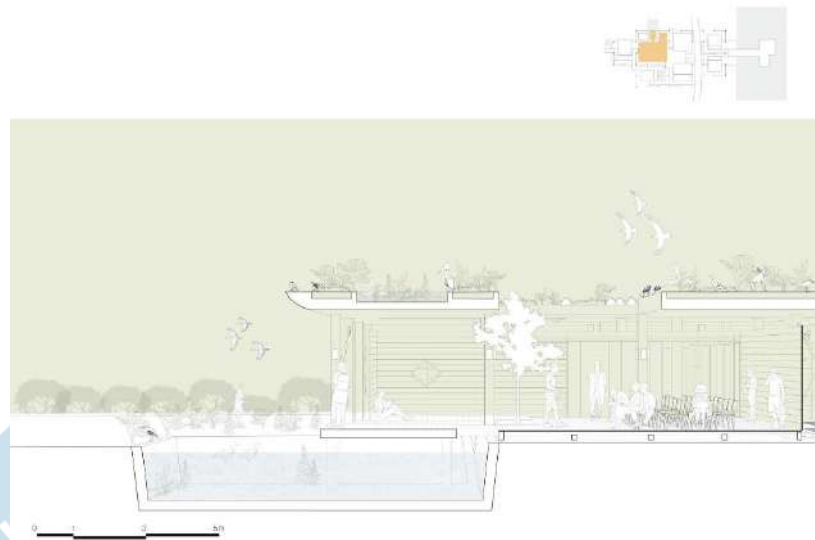
Sumber: <https://ogarchitect.myportfolio.com/work>

Tata ruang dibagi menjadi daratan dan sungai cooks. Ruang dalam saling berinteraksi dikarenakan hubungan ruang yang dominan semi outdoor dengan banyaknya bukaan di langit (jendela) dan tanpa sekat banyak sekat pintu untuk pertemuan.

- Fasilitas**
 Ruang lumpur difungsikan untuk ruangan kotor setelah kanal seperti sepatu boots. Ruangan meeting forum diperuntukkan 50 orang. Ruangan meeting forum diperuntukkan 15 orang. Ruang tanaman fungsi untuk me

- **Fasilitas**

- **Suasana**



Gambar 2.5.3.4. The Architecture Multispecies Cohabitation - Suasana

Sumber: <https://ogarchitect.myportfolio.com/work>

Suasana bangunan ini asri dan terlihat menyatu dengan alam. Keberhasilan spesifikasi bangunan juga memberi hubungan antar manusia dengan makhluk lainnya (binatang, tanaman, dan mikro biota).

- **Gambar Rancangan**



Gambar 2.5.3.5. The Architecture Multispecies Cohabitation – Gambar Rancangan

Sumber: <https://ogarchitect.myportfolio.com/work>

2.6. STUDI KOMPARASI

NO.	TOPIK	STUDI PRESEDEN		
		Animal Assisted Therapy Center, Gdansk, Poland	Haras VM Dressage Stables/ Per Cavalli Arquitetura	The Architecture Multispecies Cohabitation
1.	Konsep pendekatan dan	Konsep bangunan memfokuskan kepada proses <i>animal assisted therapy</i> berlangsung dengan baik	Konsep bangunan memfokuskan kepada efisiensi dan estetika ruang dalam dan luar	Konsep bangunan memfokuskan kepada arsitektur multispecies sehingga desain bangunan memiliki keunikannya sendiri
2.	Tata Ruang	Ruang terbuka dan tertutup seimbang dan saling berhubungan	Ruang tertutup lebih dominan	Ruang semi terbuka lebih dominan
3.	Suasana	Suasana bangunan dan lingkungan asri dengan banyaknya area hijau	Suasana bangunan dari lingkungan taman hijau buatan. Namun view dari luar bangunan asri dengan padang rumput hijau	Suasana bangunan lebih tenang dan lembab dikarenakan berdampingan dengan sungai. Namun, bangunan dan sekitar asri
4.	Fungsi Ruang	Difokuskan kepada <i>user</i> : hewan dan manusia	Difokuskan kepada <i>user</i> : hewan, pemilik, dan pengurus	Difokuskan kepada semua <i>user</i> : manusia dan non-manusia (hewan, tumbuhan, mikro biota)

Tabel 2.6.1. Tabel studi komparasi

Sumber: penulis